

The Influence of Inflation and Interest Rates on Changes in Stock Prices in Trading Companies on the Indonesian Stock Exchange During the Covid-19 Pandemic for the 2019-2021 Period

[Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perdagangan di Bursa Efek Indonesia Selama Pandemic Covid-19 Periode 2019-2021]

Moch Rizal Efendi ¹⁾, Heri Widodo ^{*2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ¹⁾, heri_wdd@hotmail.com

Abstract. *This study refers to the theory used by George, (1970) Signaling Theory (signal theory) related to the symmetry of financial information (information imbalance). In this research using quantitative research type. The objects being carried out are trading companies registered on the IDX in 2019-2021. The data in this study were taken through financial report data or secondary data, analysis of research results using multiple linear regression to prove the hypothesis. The results of the study prove that 1) Inflation has an effect on changes in stock prices during the Covid-19 pandemic. The decline in people's purchasing power resulted in a decrease in company sales. If the company's profits are small, investors tend to be reluctant to invest. 2) The interest rate variable has no effect on changes in stock prices during the Covid-19 pandemic. In this study, the interest rate issued by the government is still considered acceptable by the company so it does not affect changes in stock prices..*

Keywords: *Inflation, Interest Rates and Changes in Stock Prices*

Abstrak. *Pada penelitian ini mengacu dalam teori yang digunakan dari George, (1970) Signaling Theory (teori sinyal) berkaitan dengan simetri informasi (ketidak seimbangan informasi) keuangan. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Objek yang dilakukan yaitu perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021. Data dalam penelitian ini diambil melalui data laporan keuangan atau data sekunder, analisis hasil penelitian dengan menggunakan regresi linier berganda untuk membuktikan hipotesis. Hasil penelitian membuktikan bahwa 1) Variabel Inflasi berpengaruh terhadap perubahan harga saham selama pandemi Covid-19. Menurunnya daya beli masyarakat mengakibatkan menurunnya penjualan perusahaan. Jika keuntungan perusahaan kecil, investor cenderung enggan untuk menanamkan modalnya. 2) Variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham selama pandemi Covid-19. Di dalam penelitian ini tingkat bunga yang dikeluarkan oleh pemerintah masih tergolong dapat diterima oleh perusahaan sehingga tidak mempengaruhi perubahan harga saham.*

Kata Kunci : *Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Perubahan Harga Saham.*

I. PENDAHULUAN

Harga saham adalah indikator kesuksesan pengelolaan perusahaan. Semakin baik kinerja akan meningkatkan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Peningkatan pada harga saham tersebut juga akan mencerminkan peningkatan kekayaan para pemilik saham sebagai investor. Dalam menanamkan sahamnya para investor mengharapkan mendapatkan keuntungan, untuk itu sebelum para investor menanamkan sahamnya perlu memahami beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yang dituju. Dari beberapa faktor inilah para investor bisa memprediksi harga saham dimasa yang akan datang dan untuk memperkecil terjadinya kerugian dalam menginvestasikan modalnya, dikarenakan dalam berinvestasi tentu mengandung resiko. Besarnya laba yang didapatkan suatu perusahaan dapat menjadi gambaran berkembangannya perusahaan tersebut. Jika laba yang didapatkan perusahaan tersebut meningkat maka keadaan perusahaan itu bisa dinilai baik, begitupun sebaliknya. Keadaan yang baik ini juga akan mempengaruhi sekuritas para emiten tersebut di pasar modal, yang digambarkan dalam meningkatnya harga, jumlah permintaan dan volume transaksi saham tersebut di pasar modal. Kasus covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, Cina, pada akhir tahun 2019. Penyebaran pandemi virus ini begitu cepat dari manusia ke manusia, dari satu Negara ke Negara lain, sehingga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandemi covid

ini tidak hanya memberi ancaman kepada kesehatan saja akan tetapi juga pada pertumbuhan perekonomian suatu Negara. Pertumbuhan perekonomian global diperkirakan mengalami resesi -3%. Masuknya kasus wabah covid-19 ke Indonesia, diumumkan pada 2 maret 2020. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran wabah covid ini, antara lain dengan melakukan *physical distancing*, menggunakan masker, meliburkan sekolah, melakukan *work from home*, dan sebagainya.

Adanya penyebaran wabah ini tentu saja membawa dampak terhadap perekonomian Indonesia. Dampak penyebaran covid-19 tidak dapat dihitung secara pasti. Namun perlambatan ekonomi sangat terasa, terutama di sektor industri, pariwisata, perdagangan, transportasi dan investasi. Indonesia melakukan pembatasan keluar rumah, sehingga banyak sektor-sektor ekonomi tertentu yang terdampak negatif dari penyebaran virus covid-19 ini. terhambatnya kegiatan ekonomi dan memberikan penekanan kepada bertumbuhnya ekonomi dunia di masa depan salah satunya pertumbuhan ekonomi di Indonesia Pemerintah melakukan dorongan kepada Kementerian dan Lembaga (K/L) serta Pemerintah Daerah (PEMDA) untuk mempercepat pembelanjaan yang utamadi triwulan I Tahun 2020. Kebijakan itu dilakukan dalam pengurangan tekanan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai akibat pandemi Covid-19, sertamenurunnya harga komoditas [1]. Selain itu, adanya pandemi iniberakibat kepada sentiment negative investor [2]. Penelitian yang dilakukan oleh [3] menyimpulkan bahwa Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak dampak signifikan pada berbagai bisnis di Indonesia. Pandemi ini pertama kali diumumkan oleh pemerintah pada maret 2020 dan pada hasilnya, Indeks Harga Saham Gabungan menuju tren turun. Untuk menyelidiki hasil masalah ini dterapkan studi peristiwa dan uji non-parametik (Wilcoxon signed Rank Test) pada yang diamati IHSG dibulan desember 2019 hingga maret 2020. Hasilnya menegaskan bahwa memang setelah pengumuman, IHSG menurun secara signifikan dan kehilangan hampir 50% dari nilai awal di desember 2019.

Event study (Studi Peristiwa), yaitu menguji reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai pengumuman. [4] menyatakan bahwa *event study* dapat pula menguji kandungan informasi (*information content*) dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Sementara Bowman [4] mendefinisikan studi peristiwa sebagai studi yang melibatkan analisis perilaku harga sekuritas sekitar waktu kejadian. Inflasi secara sederhana diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa disebut inflasi, kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa, pada umumnya yang berlangsung terus menerus. Aktivitas ekonomi yang terus terjadi akan menimbulkan inflasi, dimana harga umum barang dan jasa mengalami kenaikan. Inflasi juga diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi tentu dengan catatan kenaikannya tidak terlalu tinggi. Tingkat inflasi yang umumnya ditargetkan adalah antara 2% hingga 3% per tahun. Kenaikan inflasi lebih dari itu ditakutkan bisa membahayakan perekonomian.

Pengaruh inflasi terhadap harga saham sebenarnya tidak akan terjadi dalam kurun waktu yang pendek, dalam artian ketika inflasi bulanan di umumkan sekian persen, maka dampak dari inflasi tersebut tidak akan terasa langsung dihari itu akan tetapi apabila inflasi itu sudah merambah ke sektor usaha dan ekonomi baru akan berdampak pada harga saham. Misalnya ketika inflasi meningkat dengan drastis dalam jangka waktu pendek, maka yang dirugikan adalah perusahaan karena akan mengalami kenaikan harga bahan baku dan penurunan harga jual. Hal ini pada akhirnya akan menurunkan nilai laba kotor (*profi gross*), jika hal demikian terjadi akan menimbulkan menurunnya minat para investor untuk menanamkan sahamnya dan harga saham akan menurun atau melemah. Kondisi suatu perusahaan selain dilihat dari omzet yang diterima, juga bisa dilihat dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham menunjukkan seberapa besar penawaran dan permintaan yang terjadi pada saham tersebut. Apabila permintaan akan saham tersebut naik, maka harga saham juga akan naik. Sedangkan jika permintaan permintaan saham tersebut turun, maka harga saham akan ikut turun. Selain harga saham, kondisi perusahaan juga bisa dilihat dari banyaknya transaksi saham yang diperjualbelikan pada perusahaan tersebut. Banyaknya transaksi saham ini, menunjukkan minat investor baik untuk membeli maupun menjual saham perusahaan tersebut. Nilai banyaknya transaksi saham ini bisa dilihat pada volume transaksi saham perusahaan tersebut. Meningkatnya tingkat bunga akan menurunkan nilai sekarang dari pendapatan dividen di masa mendatang, sehingga kondisi ini akan menurunkan harga saham di pasar modal. Investor lebih suka menanamkan uangnya dalam bentuk investasi yang lainnya, misalnya dengan menyimpan uangnya di bank daripada meninvestasikannya. Tingkat bunga yang terlalu tinggi juga akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi lainnya tidak akan menarik lagi. Teori Keynes, tingkat bunga adalah harga uang yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan menigkat [5].

Pada penelitian terdahulu [6] mendapatkan kesimpulan sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama covid-19 diindonesia menyebabkan harga saham mengalami penurunan, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,00 \leq 0,05$. Tingkat inflasi mempengaruhi perubahan harga saham oleh karena itu, bagi perusahaan sebaiknya

mengubah strategi penjualan. Agar omset yang didapatkan bisa meningkat. Peningkatan pendapatan akan dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Sehingga harga saham bisa naik kembali. Perusahaan retail dipilih dikarenakan banyaknya perusahaan yang mengalami penutupan beberapa gerai atau cabang, pandemi Covid merubah gaya hidup, cara bersosialisasi hingga mengganggu jalannya perekonomian, ekonomi masyarakat yang terganggu dan mobilitas yang dibatasi juga mendesak banyak perusahaan retail terpaksa menurup cabangnya karena sepi pengunjung. Beberapa retail besar mengumumkan kerugian imbas pandemi Covid-19, misalnya Matahari yang baru saja mencatat kerugian hingga Rp 357,87 miliar. Kalau satu bisnis logikanya dibatasi 50% kapasitasnya, pendapatannya ya jelas akan drop. Banyak bahkan omzetnya di bawah 50% dari waktu normal, restoran cuma 20% omzetnya, toko fesyen cuma 30%.

Tabel 1 Data Penutupan Gerai

Nama	Keterangan
ACE Hardware	Penutupan 2 gerai pada 31 Desember 2021
Giant	Penutupan seluruh gerai di Indonesia pada tanggal 31 Juli 2021
Matahari	Penutupan 13 gerai pada tahun 2021

Penelitian ini berusaha membuktikan bagaimana dampak pandemi Covid-19, tingkat suku bunga dan inflasi dapat mempengaruhi perubahan harga saham pada perusahaan sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan pada Sub Sektor Perdagangan eceran karena karena perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan yang menjual barang dagangan secara langsung kepada konsumen akhir, dimana perusahaan ini yang paling menarik pada masa ini, karena akan terus ada dan berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Perkembangan perusahaan sub sektor perdagangan eceran ini sangat baik memberikan keuntungan bagi perusahaan untuk tetap mengembangkan usahanya dan menarik perhatian investor dalam berinvestasi. Selain itu, perusahaan perdagangan tersebut selama pandemic berdampak besar dengan beberapa kasus yang mengalami penutupan cabang dan gerai hal ini dikarenakan dampak keterbatasannya pengunjung dan pola perilaku belanja yang berubah besar bagi konsumen sehingga beberapa perusahaan mengalami penyesuaiaaan sehingga memiliki dampak pada perubahan harga saham yang dimiliki karena pendapatan yang diterima mengalami fluktuasi yang tidak konsisten sehingga akan mengakibatkan ancaman bagi perusahaan dan berdampak pada minat investor untuk berinvestasi. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukanya penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Perubahan Harga Saham pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI Selama Pandemi Covid-19”**

II. METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian studi peristiwa (*Event Study*) yaitu study yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya diinformasikan sebagai pengumuman [7]. Adanya penyebaran wabah ini tentu saja membawa dampak terhadap perekonomian Indonesia. Dampak penyebaran covid-19 tidak dapat dihitung secara pasti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan [8]. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan retail yang terdaftar di BEI. Peneliti memilih objek tersebut karena dilihat dalam pemberitaan banyak sekali perusahaan retail yang tutup secara permanen dan peneliti juga ingin mengetahui apakah pandemi Covid-19 mempengaruhi perubahan harga saham sebelum dan setelah diumumkan kasus Covid-19 pertama kali di Indonesia.

C. Indikator Variabel

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan

yang lain atau satu objek dengan objek yang lain [9]. Dalam definisi operasional ada dua yang diteliti yaitu *Variabel bebas* dan *variabel terikat*. Untuk memahami setiap Variabel yang digunakan, maka diberikan definisi Variabel sebagai berikut:

1. Inflasi (Variabel Bebas X1)

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Dalam penelitian ini mengambil rata-rata laju inflasi di Indonesia perbulan dalam hitungan persen (%).

Indikator yang digunakan adalah ini adalah data inflasi diperoleh dari laporan inflasi tiap akhir bulan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia mulai bulan Januari 2019 sampai akhir Desember 2021. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persen. yang diambil pada akhir tahun

2. Tingkat Suku Bunga (Variabel Bebas X2)

Tingkat bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Data yang digunakan untuk menghitung suku bunga dalam penelitian ini adalah data suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) tiap akhir bulan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia mulai dari bulan Januari 2019 sampai akhir Desember 2021. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persen, yang diambil pada akhir tahun.

3. Perubahan Harga Saham (Variabel Terikat Y)

Harga saham adalah tanda penyerataan atau pemilikan seseorang atau kelompok dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas ialah sebagai pemilik aset dari perusahaan yang menerbitkan kertas berharga tersebut. Nilai suatu perusahaan dilihat dari harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham biasanya berfluktuasi mengikuti kekuatan permintaan dan penawaran, fluktuasi saham mencerminkan seberapa besar minat investor terhadap saham tersebut. Kenaikan atau penurunan dari harga saham sebagai akibat dari adanya informasi baru yang mempengaruhi harga saham, kemudian dibandingkan dengan harga saham tahun sebelumnya [4].

$$\Delta Y = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

ΔY = Perubahan harga Saham

P_t = harga saham i pada waktu t

P_{t-1} = Harga saham i pada waktu t-1

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh kumpulan jumlah yang terdiri dari banyak elemen yang menunjukkan ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan [10]. Penelitian biasanya melakukan seleksi terhadap elemen-elemen populasi dengan harapan seleksi tersebut mewakili karakteristik yang ada. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni berjumlah 41 perusahaan dan hanya 29 perusahaan yang masuk dalam kategori.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data. Sampel adalah sub kelompok dari populasi yang dipilih dalam penelitian, selain adanya pengambilan sampel dimaksud untuk memperoleh keterangan mengenai objek-objek penelitian dengan mengamati sebagaimana populasi, sampel adalah jumlah yang dimiliki populasi tersebut [11]. Pengambilan sampel ini didasarkan pada kriteria-kriteria "Perusahaan Retail yang aktif diperdagangkan di BEI selama periode penelitian", sehingga terpilih sebanyak 29 perusahaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipakai sebagai pengumpul data dalam riset ini adalah dengan cara menggunakan metode dokumentasi. Dokumen ini merupakan metode untuk dan hal-hal peneliti dan yang surat dan Sumber lainnya yang mendukung [12]. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan mencatat data dari laporan keuangan, catatan dan arsip-arsip yang ada di beberapa sumber seperti laporan inflasi tiap akhir bulan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia mulai bulan Januari 2019 sampai akhir Desember 2021, Galeri Bursa Efek di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan data suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) tiap akhir bulan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia

mulai dari bulan Januari 2019 sampai akhir Desember 2021, juga sebagai penelusuran untuk mencari informasi mengenai teori ataupun data-data yang diperlukan oleh peneliti.

G. Teknik Analisis

1. Uji Normalitas

Normalitas data dapat dideteksi dengan melihat bentuk kurva histogram dengan kemiringan seimbang ke kiri dan ke kanan dan berbentuk seperti lonceng atau dengan melihat titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan searah mengikuti garis diagonal dari gambar Normal P-Plot [13].

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dikatakan terdapat masalah multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ [14].

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh peningkatan dari tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat yang dihasilkan maka dalam hal ini untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perdagangan di bursa efek Indonesia selama pandemi Covid-19.

H. Uji Hipotesis

Uji statistik T digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka artinya variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

1. Uji Multikolinieritas

Berikut ini hasil dari nilai VIF dari masing-masing variabel bebas adalah :

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

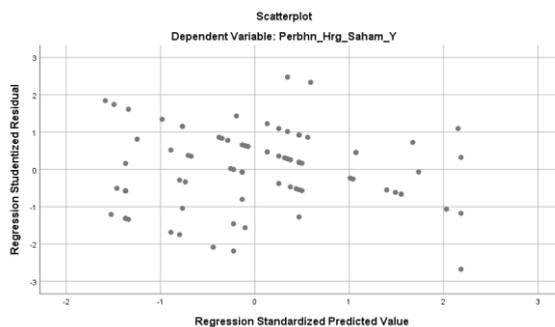
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi_X1	.138	7.259
Tingkat_Suku_Bunga_X2	.138	7.259

Sumber : Lampiran Hasil olah data *Output* SPSS.

Pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa model data yang dilakukan pengujian tidak terjadi multikolinieritas, bahwa besaran VIF yang dihasilkan oleh inflasi (X_1) dan tingkat suku bunga (X_2) kurang dari angka 10 dan *tolerance* melebihi 0.1.

2. Uji Heteroskedastisitas

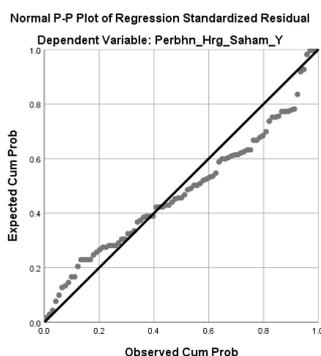
Mengenai hasil dari pengujian pada masing-masing variabel penelitian untuk mengetahui uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Lampiran Hasil Olah Data *output* SPSS

3. Uji Normalitas.

Normalitas data dapat dideteksi dengan melihat bentuk kurva histogram dengan kemiringan seimbang ke kiri dan ke kanan dan berbentuk seperti lonceng atau dengan melihat titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan searah mengikuti garis diagonal dari gambar Normal P-Plot:



Gambar 2 Uji Normalitas Menggunakan Normal P-P Plot of Regression
Sumber : Lampiran *Output* SPSS.

Untuk grafik *Normal P-P plot of regression standardized residual*, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa dari kedua grafik diatas, data berdistribusi normal.

4. Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$:

Tabel 3 Uji Durbin Watson Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.869

Sumber : Lampiran *Output* SPSS

Dari hasil durbin watson tersebut $1.6985 < 1.869 < 2.3015$ nilai tersebut berada pada persamaan $du < d < (4 - du)$ artinya bahwa nilai dari hasil durbin watson tersebut dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi positif atau negatif sehingga memenuhi kelayakan data.

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini hasil perolehan analisis regresi linier berganda :

Tabel 4 Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients B
(Constant)	0.088
Inflasi_X1	46.782
Tingkat_Suku_Bunga_X2	-27.663

Sumber : Lampiran *Output* SPSS.

Hasil regresi yang didapat:

$$Y = 0.088 + 46.782 X_1 - 27.663 X_2 + e$$

Dari persamaan regresi di atas menjelaskan bahwa konstanta (a) yang dihasilkan sebesar 0.088 menunjukkan besarnya nilai dari perubahan harga saham. Apabila inflasi dan tingkat suku bunga dalam keadaan konstan atau tetap, maka perubahan harga saham akan sebesar 0.088 satuan.

Koefisien regresi pada variabel inflasi (b1) sebesar 46.782 menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel inflasi sebesar satu satuan maka besarnya dari perubahan harga saham juga mengalami kenaikan sebesar 46.782 satu satuan dan begitu juga sebaliknya.

Koefisien regresi pada variabel tingkat suku bunga (b2) sebesar -27.663 menunjukkan bahwa setiap penurunan variabel tingkat suku bunga sebesar satu satuan maka besarnya dari perubahan harga saham juga mengalami kenaikan sebesar -27.663 satu satuan dan begitu juga sebaliknya.

B. Uji Hipotesis

1. Analisa Koefisien Determinasi (R²)

Berikut ini hasil dari nilai koefisien determinasi dari data sampel penelitian :

Tabel 5 Analisa Koefisien Determinasi

Model	R	R Square
1	0.215 ^a	0.461

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Suku_Bunga_X2, Inflasi_X1

b. Dependent Variable: Perbhn_Hrg_Saham_Y

Sumber : Lampiran *Output* SPSS.

Diketahui R² yang diperoleh adalah sebesar 0.461 atau 46.1% dan sisanya 53.9% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya di luar model uji coba ini. Yang artinya variabel inflasi dan tingkat bunga mampu berkontribusi pada perubahan harga saham sebesar 46.1% sedangkan sisanya sebesar 53.9% dipengaruhi oleh faktor-faktor variabel lain di luar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas dari inflasi dan suku bunga terhadap perubahan harga saham. Berikut adalah hasil data uji statistik t dalam penelitian ini:

Tabel 6 Hasil Uji t

Model	t	Sig.
Inflasi_X1	2.003	0.048
Tingkat_Suku_Bunga_X2	-1.777	0.079

Sumber : Lampiran *Output* SPSS.

1. Pengujian Inflasi Terhadap Perubahan Harga Saham.

Untuk menentukan uji hipotesis yang pertama dengan menentukan nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh dari hasil signifikansi dari uji t parsial sebesar 0.048 ($0,048 < \alpha 0,05$) nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H₁ diterima dan H₀ ditolak. Artinya variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham, sehingga hipotesis yang menyatakan Variabel Inflasi berpengaruh terhadap perubahan harga saham selama pandemi Covid-19, hipotesis pertama diterima.

2. Pengujian Tingkat Bunga Terhadap Perubahan Harga Saham.

Untuk menentukan uji hipotesis yang pertama dengan menentukan nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh dari hasil signifikansi dari uji t parsial sebesar 0.079 ($0,079 > \alpha 0,05$) nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya variabel tingkat bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham, sehingga hipotesis yang menyatakan variabel inflasi berpengaruh terhadap perubahan harga saham selama pandemi Covid-19, hipotesis kedua ditolak.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Perubahan Harga Saham.

Dari hasil uji hipotesis yang merupakan dugaan dalam penelitian ini dengan menentukan nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh dari hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 artinya variabel inflasi mampu mempengaruhi perubahan harga saham, dalam penelitian ini hasil yang dikemukakan juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [15] hasil penelitian tersebut juga sama-sama membuktikan bahwa inflasi mampu mempengaruhi perubahan harga saham. Terjadinya inflasi akan berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi. Biaya produksi yang tinggi menyebabkan harga jual barang-barang produksi naik. Hal ini akan menurunkan daya beli masyarakat. Menurunnya daya beli masyarakat mengakibatkan menurunnya penjualan perusahaan yang berimbas pada menurunnya keuntungan perusahaan. Seperti diketahui bahwa, keuntungan perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham. Jika keuntungan perusahaan kecil, investor cenderung enggan untuk menanamkan modalnya, sehingga harga saham mengalami penurunan akibat kurangnya permintaan terhadap saham tersebut.

2. Pengaruh Tingkat Bunga Terhadap Perubahan Harga Saham.

Dari hasil uji hipotesis yang merupakan dugaan dalam penelitian ini dengan menentukan nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh dari hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 artinya variabel tingkat bunga tidak mampu mempengaruhi perubahan harga saham, dalam penelitian ini hasil yang dikemukakan juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [15] hasil penelitian tersebut juga sama-sama membuktikan bahwa tingkat bunga tidak mampu mempengaruhi perubahan harga saham. Tingkat suku bunga merupakan proksi bagi investor dalam menentukan tingkat return yang di syaratkan atas surat investasi. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi pula return yang di syaratkan investor selanjutnya akan berpengaruh harga-harga saham di pasar. Perubahan tingkat suku bunga yang meningkat akan membuat investor menarik investasinya pada saham dan berpindah ke investasi lain berupa tabungan atau deposito. Di dalam penelitian ini tingkat bunga yang dikeluarkan oleh pemerintah masih tergolong dapat diterima oleh perusahaan. Nilai suku bunga yang stabil ini dipengaruhi oleh adanya kebijakan pemerintah agar bisa menyesuaikan suku bunga dipasar. Untuk itu, para investor tidak perlu cemas dikarenakan pemerintah menjamin perubahan suku bunga yang cukup stabil..

V. KESIMPULAN

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Aset (ROA)* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal Hasil dari analisa yang dipergunakan untuk menguji praduga sementara yang merupakan hipotesis pada penelitian ini yang telah di jelaskan sebelumnya mengenai hasil pengujian dari pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perdagangan di bursa efek indonesia selama pandemi COVID-19. Maka simpulan yang bisa diuraikan yaitu : a) Variabel Inflasi berpengaruh terhadap perubahan harga saham selama pandemi Covid-19. Terjadinya inflasi akan berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi. Hal ini akan menurunkan daya beli masyarakat. Menurunnya daya beli masyarakat mengakibatkan menurunnya penjualan perusahaan yang berimbas pada menurunnya keuntungan perusahaan. Jika keuntungan perusahaan kecil, investor cenderung enggan untuk menanamkan modalnya, sehingga harga saham mengalami penurunan akibat kurangnya permintaan terhadap saham tersebut. b) Variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham selama pandemi Covid-19. Di dalam penelitian ini tingkat bunga yang dikeluarkan oleh pemerintah masih tergolong dapat diterima oleh perusahaan. Nilai suku bunga yang stabil ini dipengaruhi oleh adanya kebijakan pemerintah agar bisa menyesuaikan suku bunga dipasar sehingga tidak mempengaruhi perubahan harga saham.

Ucapan Terima Kasih

Dengan terselesaikan penelitian ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Puji syukur kehadiran Tuhan YME yang mana diberi kelimpahan rezeki, kesehatan serta kelancaran fikiran karena telah dapat menyelesaikan riset ini tepat waktu.
2. Terima kasih banyak yang sebesar besarnya kepada orang tua peneliti ayah dan ibu yang hingga saat ini telah

memberikan dukungan tiada henti hentinya serta do'a yang dipanjatkan kedua orang tua agar penulis mampu menempuh dan memperoleh gelar sarjana.

3. Terima kasih banyak yang sebesar besarnya untuk teman seangkatan tahun 2017 yang terus memberikan semangat serta memotivasi supaya peneliti dapat terus menyelesaikan penelitian ini tepat waktu.

PREFERENCE

- [1] S. Susilawati, R. Falefi, and A. Purwoko, "Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 1147–1156, 2020, doi: 10.33258/birci.v3i2.954.
- [2] H. Liu, A. Manzoor, C. Wang, L. Zhang, and Z. Manzoor, "The COVID-19 outbreak and affected countries stock markets response," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 8, pp. 1–19, 2020, doi: 10.3390/ijerph17082800.
- [3] A. Kiky, "Manajemen Risiko Terhadap Black Swan Event Maret 2020 Di Indonesia. Studi Kasus Efek Covid-19 Terhadap Pasar Modal Indonesia," *J. Bina Manaj.*, vol. 8, no. 2, pp. 90–105, 2020, doi: 10.52859/jbm.v8i2.89.
- [4] H. Jogiyanto, "Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi Sepuluh)," *Yogyakarta BPFE*, pp. 1–15, 2010.
- [5] W. S. Yoga and N. P. A. Darmayanti, "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indkes Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia," *E-Jurnal Manaj. Unud*, vol. 6, no. 8, pp. 4391–4421, 2017, doi: ISSN : 2302-8912.
- [6] I. Nurmasari, "Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.)," *J. SEKURITAS (Saham, Ekon. Keuang. dan Investasi)*, vol. 3, no. 3, p. 230, 2020, doi: 10.32493/skt.v3i3.5022.
- [7] W. Abdillah and Jogiyanto, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*, 1st ed. Yogyakarta: Andi, 2015.
- [8] Sujarweni Wiratna, "Metodologi Penelitian - Bisnis dan Ekonomi," in *Metodologi Penelitian*, 2015.
- [9] Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Sugiyono. 2013. 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.' Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1>," *Metod. Penelit. Pendidik. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, pp. 85, 221, 273, 2013.
- [10] A. Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: salemba empat, 2014.
- [11] N. Indriartoro and B. Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen Edisi Pertama*. 2016.
- [12] S. Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- [13] Agung Nugroho, *Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2005.
- [14] Singgih santoso, *Panduan Lengkap SPSS versi 20 (Edisi Revisi)*. 2014.
- [15] E. Saputra, "Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Properti," *J. Ilmu dan Ris. Manaj.*, vol. 6, no. 5, 2017, doi: e-ISSN : 2461-0593.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.